BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.[15] Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[16] Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.[17]

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang pendidik atau guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Guru merupakan suatu pendidikan dengan hak dan kewajibannya harus dapat menuntun siswa agar dapat mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Usaha kegiatan yang dilakukan guru dalam

---

[15] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.
[16] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1187.
[17] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.

tahap mencari jalan keluar tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu "ustadz" yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa.

Kata pendidik sering kali diwakili oleh istilah "guru".[18] Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[19]

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi,

---

[18] Asdiqoh dan Siti, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2012), 38.
[19] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 159.

sebagaimana makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.[20] Secara tradisional guru dilihat hanya sebagai seorang yang berdiri dikelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan beberapa uraian definisi Guru dan Pendidikan Agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa Guru PAI yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelangsungan mentrasformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

[20] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 1.

Pekerjaan guru agama adalah membina seluruh kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pada pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar.[21]

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi isntruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan muridnya (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik.

Menurut Udin Syaefudin Saud, ada enam tugas dan tanggungjawab guru dalam mengembangkan profesinya yaitu:[22]

a. Guru sebagai pengajar

   Guru sebagai pengajar minimal memiliki empat kemampuan yaitu merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan menguasai bahan pelajaran.

b. Guru sebagai pembimbing

   Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Tugas ini merupakan aspek mendidik, karena tidak hanya

[21] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 264.
[22] Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2008), 32.

berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.

Seperti yang dijelaskan Zuhairini dkk bahwa pada dasarnya guru merupakan seseorang yang mendidik dan mengajar dengan membimbing dan menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.[23]

c. Guru sebagai administrator kelas

Segala pelaksanaan dalam proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan dengan baik seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga dan guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

d. Guru sebagai pengembang kurikulum

Sebagai pengembang kurikulum guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena gurulah yang akan menjabarkan rencana pembelajaran kedalam pelaksanaan pembelajaran dan mengadakan perubahan yang positif pada diri siswa.

e. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi

Tugas guru dalam bidang profesi antara lain adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan

---

[23] Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), 53.

melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Seorang guru harus mampu menjadi simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas menurut peneliti sebagai seorang guru harus selalu ingat akan tugas pokok dan fungsinya, agar sosok seorang guru senantiasa melekat seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sedangkan tujuan dari mata pelajaran pendiddikan agama Islam di sekolah menurut darajat:[24]

a. Untuk menumbuhkan, mengembangkan, serta membentuk karakter yang positif dan disiplin juga untuk mencintai agama dalam berbagai hal sebagai wujud ketaqwaan.
b. Sikap taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah motivasi siswa terhadap pengembangan pengetahuan dan akhirnya mereka sadar terhadap iman dan ilmu serta untuk mencapai keridhaan Allah.
c. Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama Islam sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

[24] Mokh. Iman Firmansyah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 84.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni:

a. Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil Tuhan di muka bumi
b. Terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi: religius, budaya, dan ilmiah
c. Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.[25]

5. Dasar Pendidikan Agama Islam

Selain memiliki tujuan, pendidikan agama Islam juga memiliki dasar yang menjadi pelaksanaannya, yakni:[26]

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang ada berasal dari regulasi yang diterapkan di Indonesia, dimana terdiri dari dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari dasar negara Indonesia, yakni Pancasila dimana hal tersebut tercantum pada Sila Pertama Pancasila. Hal ini berarti seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama yang menyatakan bahwa dengan Sila Pertama bangsa

[25] Mokh. Iman Firmansyah.
[26] Nasruddin Yusuf, "Menilik Dasar dan Orientasi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 2 (2009): 65.

Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya dasar struktural yang berisi landasan yang dipakai dalam penerapan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945. Kedua landasan tersebut menjadi dasar warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dan terakhir dasar operasional sebagai landasan pelaksanaan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam di sekolah. Yang mana hal tersebut tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.[27]

b. Dasar Religius

[27] Nasruddin Yusuf.

Dasar yang dipakai dalam hal ini adalah dasar yang menjadi landasan utama dalam penerapan pendidikan agama Islam yakni al-Qur'an dan hadits.

c. Dasar Sosial Psikologis

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya juga ditinjau dari segi sosial psikologis. Pada prinsipnya manusia membutuhkan pedoman hidup yakni berupa agama. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan adanya bimbingan mengenai nilai-nilai agama dan merasakan dalam dirinya ada sebuah perasaan untuk mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan.[28]

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:[29]

a. Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

[28] Nasruddin Yusuf.
[29] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 134M).

d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tak nyata), sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[30]

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai pengembangan iman dan taqwa kepada Allah, pengajaran pedoman hidup (way of life), adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, pengajaran dalam hal kaitannya ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki anak didik.

7. Bentuk-Bentuk Pembelajaran PAI di Sekolah

a. Pembelajaran PAI di dalam kelas

[30] Abdul Majid dan Dian Andayani, 134.

Pengajaran ini mengutamakan proses belajar konsep dan keterampilan motorik siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang terstruktur, pelaksanaannya terencana dan diatur didalam kurikulum. Adapun beberapa hal yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yakni:

1) Metode persuasif

   Pendekatan kepada siswa mulai dari pengetahuan kondisi, motivasi, tingkat kecerdasan, dampai latar belakang siswa guna menentukan arah pembelajaran selanjutnya.

2) Kisah yang berisi *targhib* dan *tarhib*

   Kisah yang diceritakan tidak harus dari kisah sahabat Nabi atau tokoh-tokoh Islam, sehingga guru harus berwawasan luas sehingga dapat menghadirkan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima siswa

3) Metode pengambilan pelajaran dan peringatan

   Dengan adanya metode ini diharapkan mampu membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang taat pada aturan agama[31]

b. Pembelajaran PAI di luar kelas

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa maka juga diperlukan pembiasaan-pembiasaan diluar kelas.

[31] Elihami E dan Syahid A, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 88.

Menurut Novan Ardy Wiyani metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.[32]

Kemudian menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.[33] Pembiasaan pembiasaan tersebut, antara lain:

1) Sholat dhuhur berjamaah
2) Sholat jumat berjamaah
3) Sholat tarawih berjamaah
4) Pelatihan membaca Al-qur'an
5) Kantin kejujuran
6) Zakat fitrah

[32] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.
[33] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1981), 59.

7) Penyembelihan binatang kurban[34]

B. Tinjauan Mengenai Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam bahasa Indonesia toleransi berarti lapang dada. Pada perkembangannya toleransi diartikan sebagai sebuah hal yang berhubungan dengan pergaulan antar umat dalam suatu masyarakat sehingga toleransi menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk diwujudkan.[35]

Menurut Tillman dalam bukunya menyatakan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.[36]

Sedangkan Abdurrahman Wahid menempatkan toleransi dalam bertindak dan berfikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh orang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik.[37] Kemudian Abdurrahman

---

[34] Hidayad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran Sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jepara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional" (Sinopsis Tesis, Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011), 11.
[35] Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis* (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 25.
[36] Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.
[37] Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 154.

Wahid juga mejelaskan bahwa toleransi bukan hanya sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki dalam kehidupan dalam menjadi "ukhuwah basyariyah".[38]

Maka dari itu toleransi merupakan sebuah hal yang penting karena mewujudkan sikap saling menghargai perbedaan latar belakang, pandangan, dan kepercayaan, dan juga menjadi jalan untuk menciptakan empati sosial. Tentunya toleransi juga memiliki beberapa manfaat, antara lain menjaga kedamaian di lingkungan masyarakat, mewujudkan sikap kekeluargaan, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan mewujudkan rasa tenang dan aman.[39]

Sedangkan agama dapat diartikan sebagai suatu keyakinan maupun kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan yang lainnya) yang memiliki kebaktian juga kewajiban-kewajiban yang berhubungan erat dengan keyakinan tersebut. Adanya keyakinan tersebut telah ada sejak lama, bahkan sejak zaman prasejarah.[40] Adanya agama membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan ghaib yang wajib dipatuhi. Keyakinan maupun kepercayaan terhadap sebuah hal ghaib yang menciptakan tata cara dalam menjalani hidup.[41]

---

[38] Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981), 173.
[39] Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 30.
[40] R Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *Al Qalam* 20, no. 97 (Juni 2003): 4.
[41] Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penilitan dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (Februari 2014): 52.

Sehingga dapat diartikan bahwa toleransi beragama merupakan sebuah sikap yang mewujudkan rasa sabar serta mengontrol diri untuk tidak mengganggu dan melecehkan sebuah agama serta keyakinan dan ibadah penganut keyakinan lainnya.

Toleransi beragama sebenarnya juga sudah ada sejak dahulu yang mana dituangkan dalam ideologi bangsa Indonesia. Karena memang sejak jaman dahulu bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang beragam, mulai dari suku, ras, bahasa, warna kulit, dan tentunya agama. Maka dari itu kebebasan memeluk agama dituangkan dalam Pancasila Sila Pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang berarti bahwa negara mengakui adanya beragam agama yang ada, yakni Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Katolik sebagai agama resmi negara.[42]

Terdapat dua tipe toleransi beragama: *pertama*¸ tipe toleransi beragama pasif, yaitu mewujudkan rasa dapat menerima perbedaan agama sebagai sesuatu yang faktual. *Kedua*¸ tipe toleransi beragama aktif, yaitu keadaan dimana seseorang dapat melibatkan dirinya dalam sebuah perbedaan agama.[43]

Untuk mewujudkan sikap toleransi beragama antar umat dalam sebuah keberagaman, terutama di masyarakat Indonesia, diperlukan segi-segi antara lain:

a. Mengetahui hak semua orang
b. Menghormati agama yang dianut orang lain

[42] Dwi Ananta dan Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2009), 2.
[43] Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (Juli 2016): 191.

c. Dapat menyetujui perbedaan

d. Saling mengerti dan menghargai

e. Menciptakan kejujuran dan kesadaran

f. Menumbuhkan jiwa Pancasila

Segi-segi tersebut memiliki kedudukan yang sama dan seharusnya juga bisa diterapkan dan dipahami oleh setiap warga masyarakat, agar dapat menciptakan suasana toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan perbedaan.[44]

2. Toleransi Beragama dalam Islam

Agama Islam sangat mendukung toleransi, terutama dalam hal agama. Hal itu tentunya sudah bisa diketahui, karena secara definisi Islam berarti "damai", "selamat", dan "menyerahkan diri". Selanjutnya hal tersebut dituangkan dalam istilah "Islam agama *rahmatan lil 'ālamīn"* yang berarti bahwa Islam mengayomi seluruh alam. Menurut Abdurrahman Wahid, kata *rahmatan lil 'ālamīn* dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk. Konteks perlindungan sebagaimana dimaksud oleh Abdurrahman Wahid di atas, bukan dalam kerangka perbandingan

[44] M. Maulana Mas'udi, "TOLERANSI DALAM ISLAM (Antara Ideal Dan Realita)," *Al-Hikkmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2019): 24.

mayoritas-minoritas ataupun kuat-lemah, melainkan sebuah tanggung jawab yang mengarah pada terbentuknya suatu ikatan persaudaraan.[45]

Fungsi *rahmatan lil 'ālamīn* sendiri diantaranya adalah:

a. Islam memberikan petunjuk kepada manusia jalan hidup yang benar
b. Dengan tanggung jawab, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memaksimalkan potensi yang diberikan oleh Allah
c. Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati semua manusia sebagai makhluk-Nya tanpa memandang agama yang dianutnya
d. Islam mengatur pemanfaatan alam dengan baik
e. Islam menghormati spesifik individu manusia serta memberikan perakuan yang spesifik juga.[46]

Dari adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa agama Islam berkembang tanpa menghapus agama lainnya yang sudah ada ada sebelumnya. Sehingga tidak mungkin kita memaksakan semua orang untuk memeluk agama yang sama. Allah sendiri telah berfirman dalam surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

[45] Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama."
[46] Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 2016): 35.

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia tidak akan bisa menolak *sunnatullah* ini. Maka dari itu, bagi manusia, sudah seharusnya mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan tersebut. Toleransi antar umat beragama merupakan sebuah hal penting yang ada pada teologi Islam. Karena Allah selalu mengingatkan mengenai keragaman manusia, seperti keberagaman agama, warna kulit, suku, bahasa, dan lainnya.[47]

Kemudian dalam hadits Nabi yang menjelaskan mengenai persaudaraan yang menyatakan: "*irhamū man fīl ardhi yarhamkum man fis samā'"* yang jika diartikan berbunyi "sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu". Persaudaraan universal merupakan salah satu hal yang terwujud dari adanya sebuah toleransi beragama. Dengan adanya rasa persaudaraan tersebut akan menimbulkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanaya perbedaan dalam suatu masyarakat.[48]

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi menurut Islam bukanlah toleransi yang negatif yang hanya dapat saling menghargai antar sesama, tetapi juga harus bisa menerapkan toleransi yang positif,

---

[47] Muhammad Jayus, "Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Dzikra* 9, no. 1 (Januari 2015): 117.

[48] Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4, no. 1 (Januari 2012): 53.

yakni dengan melakukan toleransi dengan wajar dan tetap menjaga kerukunan dalam hidup dengan selalu berbuat baik serta adil tanpa memandang orang dari agamanya.[49]

Maka dari itu dapat diketahui bahwa Islam memperbolehkan pemeluknya untuk bergaul dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Toleransi tersebut tentu ada batasannya, yakni terbatas pada hal-hal yang terkait dengan muamalah, dimana hal tersebut mengatur sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan dan tolong menolong sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam hal akidah dan ibadah secara tegas Islam melarang untuk bertoleransi.

Setidaknya ada dua macam toleransi beragama dalam Islam. *Pertama*, toleransi dengan sesama pemeluk agama Islam dengan cara bersikap baik dan tolong menolong, serta tetap saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak sering menaruh curiga. *Kedua*, toleransi terhadap pemeluk agama selain Islam atau biasa disebut non-islam, dengan cara turut menjaga hak-hak mereka sebagai sesama makhluk Tuhan dan sebagai anggota masyarakat dalam bernegara.

Terakhir, dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama dapat dimulai terlebih dahulu dalam lingkup lingkungan yang kecil, yaitu lingkungan keluarga terlebih dahulu dengan cara mengelola dan

[49] M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam," *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016): 9.

menyikapi perbedaan pendapat yang sangat mungkin terjadi di dalam lingkup keluarga maupun saudara kita sesama muslim.[50]

3. Sikap-Sikap Toleransi Beragama

Berikut ini merupakan sikap-sikap toleransi beragama:

a. Berlapang dada dalam menerima perbedaan, karena hal tersebut merupakan rahmat dari Allah SWT.
b. Tidak mendiskriminasi teman yang berbeda agama
c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan
d. Memberikan kebebasan pada orang lain dalam menentukan keyakinan
e. Tidak mengganggu orang lain dalam beribadah
f. Bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun
g. Saling menghormati antar sesama
h. Menerima pendapat orang lain
i. Mengakui hak setiap orang[51]

4. Sikap-Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

Berikut ini merupakan sikap-sikap toleransi beragama:

a. Tidak membeda-bedakan siswa
b. Kebebasan beribadah sesuai agama masing-masing

---

[50] Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Islam," *J-PAI* 1, no. 1 (Juli 2014): 106.
[51] Rosma Sari, "Implementasi Sikap-Sikap Toleransi dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran" (Sripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 44.

c. Ikut memperingati hari raya keagamaan
d. Menghargai dan menghormati ibadah puasa ramadhan
e. Mengingatkan siswa untuk saling menghargai dan menghormati antar umat beragama
f. Saling tolong menolong dan peduli antar teman[52]

5. Tujuan Toleransi Beragama

Pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. karena itulah toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk juga Islam.[53]

Jurhanuddin dalam Amirullah Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan antarumat beragama adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.
b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi antarumat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan

[52] Resta Agustin dan Rizki Susanto, "Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tagun Pelajaran 2019/2020," *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 245.
[53] Khotimah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin* xx, no. 2 (Juli 2013): 216.

yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga.

c. Menjunjung dan mensukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan suskses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.[54]

6. Cara Membangun Toleransi Beragama

Toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan yang damai. Dengan toleransi manusia membiasakan bersikap menenggang, menghargai, dan mengizinkan sikap yang berbeda atau bertentangan.

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka terhadap pandangan dan kenyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, penampilan, budaya, agama, kemampuan, atau orientasi seksual.

---

[54] Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 129.

Ada tiga langkah penting yang dapat di tempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut menurut Borba yaitu:[55]

a. Mencontohkah dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu:
   1) Perangi prasangka yang buruk
   2) Tekadkan untuk mendidik anak toleran
   3) Jangan dengarkan komentar bernada diskriminasi
   4) Beri kesan positif tentang semua suku
   5) Dorongkanlah anak agar banyak terlibat dengan keagamaan
   6) Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari
b. Menumbuhkan aspresiasi terhadap perbedaan. Ada empat cara yang praktis untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman yaitu:
   1) Menerima perbedaan sejak dini
   2) Kenalkan anak terhadap keragaman
   3) Beri jawaban tegas dan sederhan terhadap pertanyaan tentang perbedaan
   4) Bantu anak melihat persamaan
c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka buruk. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk, yaitu:
   1) Tunjukkan prasangka baik

[55] Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 161.

2) Lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan buruk
3) Jangan biarkan anak terbiasa untuk menimbulkan konflik
4) Tetapkan aturan.[56]

[56] Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*.